

**STUDI SEMANTIK-KOMPARATIF KESANTUNAN DALAM BAHASA INGGRIS,
INDONESIA, MELAYU, DAN JAWA**

Eko Kuntarto

Universitas Jambi

ekokuntarto28@unja.ac.id

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, studi linguistik-kesantunan telah berkembang dengan pesat. Berbagai perspektif telah diajukan oleh para ahli bahasa, terutama mereka yang fokus pada pragmatik. Dua di antaranya paling berpengaruh, yaitu Pandangan Face-Saving Theory yang digagas Brown & Levinson, dan Pandangan Kontrak Percakapan yang digagas oleh Fraser. Selama bertahun-tahun kedua teori tersebut menjadi referensi utama studi kesantunan. Namun kemudian disadari, bahwa tidak ada model studi kesantunan yang paling sempurna dan dominan dalam kajian linguistik. Teori Face-Saving memiliki kelemahan utama dalam menetapkan generalisasi. Kesantunan adalah fenomena syarat-budaya. Tidak ada satu pun budaya di dunia ini yang serupa. Oleh karena itu, fenomena kesantunan harus diposisikan sebagai bergantung pada budaya. Teori Kontrak Percakapan memiliki kelemahan dalam validitas data. Konstruksi teori tersebut masih sebatas sebagai desain yang belum mapan penerapannya dalam penggunaan bahasa yang nyata. Penelitian ini difokuskan pada perspektif semantik terhadap fenomena kesantunan pada empat bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Indonesia, Melayu, dan Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kelemahan kedua teori kesantunan terdahulu. Data dikumpulkan dengan merekam percakapan interaksi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan semantik konsep kesantunan dalam bahasa Inggris, Indonesia, Melayu, dan Jawa.

Kata-kata kunci: Bahasa Inggris, Jawa, Indonesia, kesantunan, Melayu, semantik

ABSTRACT

Recently, linguistic-politeness studies have developed rapidly. Various perspectives have been taken forward by linguists, especially those focused on pragmatics. The Face-Saving Theory initiated by Brown & Levinson, and the Conversation Contract initiated by Fraser have been the two most influential theories on pragmatics. Over the years the two theories have become the main references for politeness studies. But then it was realized that there was no model of politeness study that was the most perfect and dominant in linguistic studies. Face-saving theory has a major weakness in establishing generalizations. Politeness is a cultural-dependent phenomenon. There is not one culture in this world that is similar. Therefore, the phenomenon of politeness must be positioned as dependent on culture. Conversation Contract Theory has weaknesses in data validity. The construction of the theory is still limited to a design that has not been well established in the use of factual language. This study focused on the semantic perspective on politeness phenomena in four languages; English, Indonesian, Malay, and Javanese. The results of this study are expected to complement the weaknesses of the two previous politeness theories. Data is collected by recording interpersonal conversations occurred in the interaction. This study uses a qualitative approach. The results showed that there were semantic differences in the concept of politeness in English, Indonesian, Malay and Javanese.

Keywords: English, Javanese, Indonesian, Malay, politeness, semantics

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, ahli bahasa tertarik untuk meneliti keabsahan universal sejumlah teori kesantunan linguistik.

Dua teori dianggap paling layak, yaitu teori Citra Diri (*face-saving theory*) yang digagas Brown dan Levinson (1987) dan teori model kontrak percakapan Fraser (Kuntarto, 1999).

Namun sampai saat ini belum ditemukan hasil yang benar-benar memuaskan. Banyak penelitian kesantunanlinguistik telah mendesain penelitian dari perspektif pragmatik, tetapi sedikit yang menelitinya dalam prespektif semantik. Penelitian ini mendesain studi linguistik-kesantunan pada prespektif semantik untuk meneliti konsep kesantunan dalam empat bahasa, yakni Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Melayu.

Studi awal penelitian ini menemukan bukti bahwa perbandingan lintas-bahasa cenderung mendukung teori kesantunan linguistik model kontrak percakapan Fraser, yang dipandang lebih fleksibel. Perbandingan dalam konsep budaya kesantunan lintas-bahasa yang diungkapkan dalam studi ini, telah mendukung temuan Kasper (Kuntarto, 1999), yang berargumen bahwa langkah yang lebih tepat dan mengena dalam menetapkan konsep kesantunan adalah dengan membandingkan pilihan kata (diksi). Setiap kata dalam setiap bahasa memiliki komponen budaya. Dengan demikian, konsep universalitas kesantunan-linguistik menurut teori Citra Diri perlu diperkaya dengan analisis semantik, untuk mengungkapkan fungsi kata dalam merepresentasikan muatan budaya. Model studi semacam ini akan mampu menjelaskan beberapa aspek kesantunanyang masih belum bisa dipahami. Studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kuntarto (1996), menyatakan bahwa konsepsi kesantunan-linguistik lebih berorientasi pada aspek budaya dibandingkan aspek linguistik semata.

Isu kesantunan linguistik dalam percakapan interaktif telah menjadi area utama yang

menarik bagi ahli bahasa, terutama mereka yang tertarik dalam pragmatik. Sejumlah model dan teori kesantunan linguistik telah diajukan. Akan tetapi, yang menjadi sorotan para ahli adalah validitas universal teori-teori tersebut. Menurut Fraser (Kuntarto, 1999), beberapa ahli mengklasifikasikan kesantunan menjadi empat kategori: 1) pandangan norma sosial, 2) pandangan maksim percakapan misalnya, Lakoff (1973; 1979) dan Leech (1983), 3) pandangan penyelamatan muka Brown dan Levinson (1978; 1987) dan 4) pandangan kontrak percakapan Fraser dan Nolen (1981; Fraser, 1990).

Pandangan norma sosial pada dasarnya adalah pandangan populer. Hal ini mengacu pada istilah kesantunan seperti yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam Bahasa Inggris. Dengan kata lain, kesantunan mengacu pada perilaku yang baik atau lebih tepat perilaku sosial (Kuntarto, 1996). Hal ini seperti yang sering secara eksplisit diungkapkan dalam buku-buku etiket yang meresepkan perilaku, termasuk cara makan, berpakaian, wacana, dan lain-lain yang di Indonesia dikenal sebagai “kesopanan”. Teori tersebut dianggap kurang layak karena fakta bahwa teori kesantunanuniversal tidak dapat didasarkan pada seperangkat aturan didasarkan pada perilaku sosial normatif. Setiap konteks bersifat unik. Apa yang dianggap sopan atau tidak sopan memiliki batasan tertentu, yang bersifat negosiatif (Fraser, 1990).

Tiga kategori lainnya membentuk pandangan pada diri ahli kesantunan. Pandangan maksim percakapan menurut Leech (1983) misalnya, dianggap sebagai teori kesantunan yang paling terkenal. Namun

pandangan ini memiliki keterbatasan dari sisi presisi (Fraser, 1990). Sementara padangan penyelamatan muka (dalam tulisan ini disebut teori Citra Diri) Brown & Levinson (Brown & Levinson, 1987) dianggap telah melengkapi teori maksim percakapan, dan menjadi teori yang paling berpengaruh dalam kesantunan-linguistik sampai saat ini. Namun, teori pandangan Citra Diri memiliki kelemahan yang paling mendasar yakni berkaitan dengan ketegasan rumusan, penghematan, dan kemampuan meramalkan (Gunawan, 2013). Kadang-kadang, apa yang dianggap santun secara pragmatis tidak selalu santun secara semantis. Tuturan menghujat, misalnya "*Koen Jincuk*" dalam Bahasa Jawa dialek Surabaya, adalah tuturan yang santun jika diucapkan oleh seseorang kepada sahabat akrabnya yang lama sekali tidak bertemu. Jadi, konsepsi kesantunan pragmatik berbeda dengan konsepsi kesantunan semantik. Dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu, banyak kata-kata yang secara budaya tergolong santun atau tidak santun meskipun ditempatkan dalam ujaran yang bagaimanapun. Orang Jawa tidak akan berani mengatakan kata "harimau" ketika sedang berjalan-jalan di tempat sepi. Dia akan menggantinya menjadi "simbah", yang konotasinya adalah "harimau". Hal ini berbeda dengan ukuran kesantunan orang barat, yang hanya mengukur santun dari makna ujaran atau makna kontekstual.

Dalam teori barat, kesantunan dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik yang akan menghasilkan ancaman terhadap "muka". Kesantunan digunakan secara strategis untuk melindungi wajah positif, yaitu keinginan untuk persetujuan, dan wajah

negatif, yaitu keinginan untuk menentukan nasib sendiri atau hak untuk tidak diganggu. Teori ini masuk akal untuk orang Barat, namun tidak masuk akal untuk orang timur. Teori citra diri Brown dan Levinson telah dikritisi karena dianggap salah dalam mengandaikan konsep universal wajah dan orang. Hal ini didasarkan pada pandangan dunia individualistis yang mengasumsikan kemerdekaan setiap individu, sebagai pandangan yang tidak masuk akal untuk orang-orang dari masyarakat kolektif seperti pada masyarakat Jepang (Hill, Ide, Ikuta, & Kawasaki, 1986; Matsumoto, 1988), masyarakat Cina (Gu, 1990), dan orang Indonesia yang melihat individu sebagai saling tergantung.

Teori kesantunan barat hanya menyumbang kesantunan strategis dan tidak memperhitungkan kesantunan indeksikal, kesantunan yang digunakan untuk menandai tempat, seperti yang ditemukan secara luas di Jawa dan Sumatera. Dengan kesantunan indeksikal, tingkat kesantunan ditentukan oleh hubungan dari lawan bicara yang independen dari konteks tertentu, sedangkan dengan kesantunan strategis tingkat kesantunan tergantung pada variabel kontekstual (Barron, Gu, & Steen, 2017; Guo & Lampert, 1990, Matsumoto, 1988). Sementara semua bahasa di dunia diteliti sejauh memiliki kedua jenis kesantunan-strategis dan sosial, namun aspek-aspek indeksikal yang hadir dalam bahasa yang divariasikan secara lintas budaya dan lintas-bahasa belum mendapat porsi perhatian yang cukup.

Pandangan kontrak percakapan kurang mendapat perhatian yang baik dari Leech (2014) atau Brown & Levinson (1987). Na-

mun demikian, pandangan kontrak percakapan sesungguhnya menawarkan konsepsi yang lebih luas dan fleksibel dalam kesantunan. Menurut model kontrak percakapan, masing-masing peserta dalam interaksi memiliki peran tertentu untuk dimainkan. Dengan peran tersebut, maka hak dan kewajiban serta aturan-aturan tertentu yang harus diikuti perlu ditetapkan. Inilah yang dimaksud dengan kontrak percakapan. Ada kontrak (yang tidak tertulis) antar-pemeran percakapan. Kapan bicara, dan kapan pula harus mendengarkan pembicaraan mitra percakapan telah diatur dan disepakati bersama. Pelanggaran terhadap aturan tersebut akan menyebabkan hubungan interpersonal menjadi kurang baik, dan percakapan pun menjadi tidak efektif (Saptono, A & Hanafi, 2011).

Sebagai simpulan dapat disampaikan bahwa tidak ada model studi kesantunan yang paling sempurna dan dominan dalam kajian linguistik. Dua teori yang dianggap paling layak, namun masing-masing memiliki kelemahan substansial. Pandangan citra diri lebih populer, tapi lebih tepat berlaku pada masyarakat individualistis. Pandangan kontrak percakapan memiliki potensi untuk validitas universal, namun sampai saat ini masih bersifat perkiraan atau sketsa, belum dapat diterapkan dengan baik dalam penggunaan bahasa universal dan belum diuji sebagai sebuah teori yang mapan. Strategi yang lebih tepat adalah membangun data korpus bahasa yang bersifat jarak menengah, bukan universal. Model kesantunan hendaknya dibangun dengan memperhitungkan banyak aspek yang sampai saat ini belum dipahami dengan baik. Sekaitan

dengan itu, studi semantik linguistik-kesantunan dapat menjadi pelengkap bagi kajian kesantunan baik dalam prespektif pandangan citra diri Brown-Levinson maupun teori kontrak-percakapan Fraser.

2. METODE

Tiga sumber utama digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) kamus dari berbagai jenis termasuk, kamus monolingual dan bilingual, sejarah-etimologis dan kontemporer, thesaurus, dan kamus sinonim; 2) buku-buku lain atau artikel yang berisi informasi tentang makna salah satu kata; dan 3) intuisi penutur asli dari bahasa yang bersangkutan.

Kamus paling banyak digunakan dalam penelitian ini, antara lain Kamus Umum Bahasa Indonesia (Sugono, 2008). Namun, kualitas, kuantitas, dan jenis kamus yang tersedia untuk setiap bahasa berbeda. Kamus bahasa Inggris yang lebih lengkap dari kamus bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu. Kamus bahasa Inggris menyediakan etimologi serta informasi kontemporer pada makna atau kata-kata dalam bahasa Inggris. Kamus untuk bahasa Indonesia, Jawa dan Melayu lebih terbatas dalam hal jumlah lema, etimologi, dan jenis informasi yang diberikan. Oleh karena itu, intuisi penulis sebagai penutur asli menjadi andalan sebagai sumber tambahan informasi lebih mendalam untuk bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu.

Bahasa Jawa yang dijadikan sumber data adalah bahasa Jawa dialek Jawa Tengah. Adapun bahasa Melayu yang dijadikan sumber data adalah Melayu Jambi dan Melayu Minang. Penulis adalah penutur asli bahasa Jawa dialek Jawa Tengah. Adapun untuk bahasa Melayu, meskipun penulis bukan

penutur asli sesungguhnya (bukan pengguna sejak lahir), namun penulis telah mengenal dan menggunakan kedua bahasa Melayu tersebut sejak lebih dari tiga puluh tahun.

Dalam rangka menyelidiki bidang semantik untuk kesantunan kata dalam bahasa Inggris, kamus dan thesaurus diperiksa untuk melihat kata-kata atau istilah yang muncul dan mencatat definisinya, serta mengetahui sinonimnya yang merepresentasikan makna kesantunan. Demikian juga, istilah yang muncul dalam literatur akademik yang sering membingungkan nonpenutur-asli pada aspek kesantunannya karena kesamaan arti atau sinonimnya, dirujuk dengan kamus dan thesaurus.

Untuk bahasa Indonesia, kata atau istilah ditetapkan sebagai setara dengan kesantunan bahasa Inggris jika kata atau istilah itu paling sering digunakan dalam literatur akademis kesantunan linguistik. Oleh karena bahasa Jawa tidak memiliki literatur akademis tentang kesantunan linguistik, maka validitas data dalam kedua bahasa itu merujuk pada intuisi penutur asli. Beberapa penutur asli, diminta untuk menerjemahkan sopan-santun ke dalam bahasa Jawa dan menetapkan klasifikasi unggah-ungguh. Prosedur yang sama digunakan untuk korpus dari bahasa Melayu.

Setiap istilah dalam daftar, definisi kamus yang tersedia diperiksa untuk melihat komponen semantik yang terkandung dalam setiap kata. Daftar komponen disusun berdasarkan jenis bahasa. Di bawah setiap komponen terdaftar semua kata-kata yang terkandung komponen dalam bahasa itu.

Penutur asli untuk masing-masing bahasa diminta untuk melihat dan memeriksa

daftar komponen. Daftar kata-kata dan komponen itu diperiksa kelengkapannya, mulai dari kebenaran kata-kata atau istilah, makna, serta sinonimnya. Kata-kata atau istilah itu diperiksa berdasarkan intuisi penutur asli, termasuk sinonim terdekat dari kata atau istilah itu. Daftar komponen itu kemudian saling dibandingkan satu dengan yang sama lain. Fokus perhatiannya adalah pada kategori-kategori komponen yang muncul dalam setiap bahasa, dan adakalanya perbandingan yang kosong pada bahasa tertentu yang dibandingkan. Kategori yang kosong dalam satu bahasa, selanjutnya dirujuk dengan daftar kata dan definisi yang ada pada kamus dan thesaurus.

3. PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk membangun validitas universal dari berbagai teori kesantunan, penulis meneliti persamaan dan perbedaan konsep kesantunan, *unggah-ungguh*, dan kesopanan empat komunitas pengguna bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Indonesia, Jawa, dan Melayu. Penulis telah melakukan analisis komponen makna dari bidang semantik kata-kata yang paling erat kaitannya dengan konsep kesantunan empat bahasa. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa leksikon pada ruang semantik berbeda-beda pada tiap bahasa, bergantung pada budaya di antara mereka (Tomaszyk, 1983; dalam Gunawan, 2013). Oleh karena itu, analisis komponen semantik pada butir leksikon, *unggah-ungguh*, dan kesantunan dapat memberikan wawasan terhadap sistem semantik bahasa yang bersangkutan, dan sistem sosial-budaya masyarakat pengguna bahasa-bahasa itu (Kuntarto, 1996).

Sebuah analisis dari bidang semantik dapat didekati baik secara sinkronis maupun diakronis. Dari sudut pandang sinkronis, sinonim dapat dianalisis untuk melihat mana komponen semantik, mana pula bagian dari leksikon yang merujuk pada konsep-konsep penting dalam budaya. Elemen ini biasanya berisi sejumlah besar sinonim. Banyaknya jumlah sinonim suatu leksikal menunjukkan perbedaan halus yang berkaitan dengan konsep yang diberikan (Lehmann, 1976). Namun, bukan berarti bahwa kata-kata yang tidak memiliki sinonim tidak penting dan tidak berkaitan dengan konsep budaya. Meskipun demikian, pada umumnya ada kecenderungan bahwa butir leksikal yang banyak sinonimnya penting untuk mengungkapkan konsep dan objek budaya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menggambarkan konsep melalui studi sinkronik bidang semantik dalam bahasa asing, termasuk definisi kebohongan (Sweester, 1987) dan jenis gender dalam bahasa Inggris (Holland & Skinner, 1987), emosi di Ifaluk, budaya Mikronesia (Lutz, 1987), jarak kekerabatan di Seneca, dan budaya asli Amerika (dalam Leech, 1993). Akan tetapi, sampai saat ini masih relatif sedikit penelitian rinci tentang perbandingan sistem konseptual dalam bahasa yang berbeda (D'Andrsde, 1987 ; Berlin & Key, 1969) Leech, 1977; in Hardin, 2016).

Beberapa penelitian tersebut dipandang kontroversial dan telah dikritik karena bias. Korpus bahasa Inggris dianalisis secara dekontekstual. Komponen semantik dianalisis tanpa memperhatikan aspek morfologi, sintaksis, dan kolokasi yang terkandung dalam leksikon (Leech, 2014). Namun, di lain sisi

penelitian ini juga menuai banyak pujian, terutama sekaitan dengan temuan sematik yang lebih prediktif (Leech, 2014).

Selain analisis semantik sinkronis, analisis diakronis juga dapat memberikan wawasan budaya, dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Studi diakronis tentang kata-kata dalam bidang semantik dapat menjelaskan seluruh fenomena yang terjadi dalam suatu budaya tertentu di masyarakat dunia, dari waktu ke waktu selama berabad-abad. Penelitian Kasper (Kuntarto E., 1996), misalnya, yang membahas etimologi beberapa kata kesantunan mengungkapkan wawasan menarik budaya Cina dan Eropa. Dia menunjukkan bahwa dalam bahasa Cina elemen *li* pada kata *limaa*, yang berarti *penampilan sopan*, awalnya digunakan pada hirarki masyarakat perbudakan, untuk menunjukkan diri penurut yang rendah dan menghormati orang lain. Analisis semantik ini mengungkapkan bahwa kesantunan di Eropa pada satu waktu yang terkait dengan kelas atas, terutama dengan penghormatan dari orang-orang biasa kepada orang-orang dari kelas kasta tinggi. Dalam bahasa Jawa, kata *ngaturaken*, yang berarti *memberi* atau *mengucapkan* (dari kelompok kelas sosial rendah kepada kelompok sosial kelas tinggi) pada masa lalu berasal dari kata *hangaturaken*. Begitu pula kata *ndarbeni* [memiliki], dan *migunane* [berguna], dulu berasal dari kata *handarbeni* dan *hamigunani*, yang dituturkan untuk menunjukkan rasa hormat, namun kini kata-kata tersebut tidak lagi khusus untuk menunjukkan rasa hormat. Hal semacam ini akan hilang jika hanya analisis dilakukan secara sinkronis saja.

A. Temuan untuk Keempat Bahasa**1) Bahasa Inggris**

Kata bahasa Inggris dianalisis kesantunannya dari kedua prespektif, diakronis dan sinkronis. Pemeriksaan diakronis mengungkapkan bahwa kata-kata “sopan” dan “santun”(polite) berasal dari bahasa Latin yang merujuk pada makna “memoles” atau “menghaluskan”. Ketika kata sopan pertama dikenalkan pada abad kelima belas, kata-kata tersebut benar-benar berarti memoles atau merapikan dalam arti harfiah untuk objek seperti jalan-jalan, batu, dan emas (Murray et al, 1986) .

Analisis sinkronis dari kata-kata di bidang semantik dengan kesantunan dan sopan menghasilkan total 50 butir kategori. Masing-masing kata atau istilah dapat dipertukarkan satu dengan yang lain untuk merujuk pada makna santun dan tidak santun berdasarkan konteks tuturan yang melingkupinya. Kategorin kata-kata atau istilah itu adalah *accomplished, appropriate(nes), attentive(ness), attention, affable, care/ caring, chivalrous, civil(ity), civilized, comity, concern(ed), conformity, consider/concideration, corrective(ness), courtesy/courteous, cultivate(d), culture(d), decorum/ decorous, deference/ deferential, elegance/elegant, etiqete, fashion(able), formal(ity), gallant, genteel, gentillesse, gentility, gentle(ness), gentlemanly, good taste, gracious(ness), kind(ness), lady-like, mannerly, modest(y), modish, polihs(ed), politesse, politeness), propriety/proper, refinement/refined, regard, respect(ful), smooth(ness), tact(ful), thoughtful(ness), urbanity/urbane, well-bred, well-mannered and well-spoken.*

2) Bahasa Indonesia

Mendasarkan pada informasi etimologis, analisis terhadap korpus bahasa Indonesia lebih bersifat sinkronis daripada diakronis. Korpus data diidentifikasi sebagai sinonim atau makna terdekat. Kata-kata atau istilah itu dikategorikan menjadi 54 kategori, yakni: (ber)adab, keadaban, peradaban, adat, adat yang baik, tahu adat, akhlak, akrab, apik, ayu, bahasa, beradat, bahasa sopan-santun, basa-basi, belas kasih (an), berbahasa, berbahasa-bahasa, (ber)budi bahasa, (ber)budi pekerti, cantik, segan, etika, gemulai, halus, hormat, ikhlas, indah, kasih, (ber) kebudayaan, (tata) krama, khidmat, layak, luwes, pada tempatnya, pada saatnya, pantas, pasrah (menyerah), patut, prihatin, ramah, rapi, sabar, sederhana, sejahtera, senonoh, sopan santun, (tata)kesantunan, (tata)susila, kesusilaan, sungkan, takut, takzim, tata cara, dan tata tertib.

3) Bahasa Jawa

Dalam kajian semantik bahasa Jawa terungkap ada 44 kategori *unggah-ungguh*. Kesantunan itu diidentifikasi sebagai dengan ungkapan *akhlak, akrab, alus, andhap-asor, apik, asih, basa, bebuden, pakarti, empanpapan, ethok-ethok, gandes, hurmat, ikhlas, hikmat, jatmika, jinem, kasusilan, tata-susila, krama, tata-krama, luwes, mathuk, nrima, pantes, pasrah, patut, permana, raharja, kerta-raharja, sabar, sopan, subasita, sungkan, taklim, tata cara, tepa -slira, trep, trepsila, unggah-ungguh, tata-prungguh, welas, welas asih, dan nggudug kidol kena lor.*

4) Bahasa Melayu

Seperti halnya analisis pada bahasa Indonesia, analisis pada bahasa Melayu lebih bersifat sinkronis daripada diakronis. Dalam bertutur-kata, orang Melayu mendasarkan diri pada agama (Islam). Oleh karena itu, kesantunan erat kaitannya dengan nasihat untuk melaksanakan agama, karena kata-kata sangat berpengaruh bagi keselarasan pergaulan. Orang Melayu menyatakan bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”. Pengertian “bangsa” yang dimaksud di sini adalah “orang yang baik perilakunya” atau orang yang memiliki derajat akhlak yang tinggi. Mereka juga disebut “orang berbangsa”.

Orang Melayu menyatakan bahwa identitas kepribadian yang utama adalah adat istiadat Melayu, dan agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku dirinya orang Melayu harus beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam (Efendy, 1988).

Menurut Efendi, tindak berbahasa yang santun ditandai dengan kemampuan untuk memilih kata-kata dan ketepatan bahasa dengan pikiran serta perasanaan yang hendak dikemukakan. Selanjutnya Efendi menyatakan, tanda orang yang bijaksana yaitu tahu memilih dan merangkai kata, tanda orang yang terpuji yaitu bahasanya tepat dan pemahamannya tinggi, tanda orang yang terbilang yaitu bahasanya elok maknanya terang, tanda orang berpikiran luas ialah bahasanya teratur maknanya jelas, dan tanda orang bertuah adalah budinya halus bahasanya indah. Semua pepatah itu merujuk pada perilaku santun (Efendy, 1988).

Berdasarkan kajian etimologis, kata-kata atau istilah yang merujuk pada kesantunan dalam bahasa Melayu dikategorikan menjadi 37 kategori, yakni: (ber)adab, keadaban, peradaban, adat, adat bersendi syarak, tahu adat, akhlak, akrab, (ber) bahasa, (ber)adat, basa-basi, belas kasih (an), berbahasa-bahasa, (ber)budi bahasa, (ber)budi pekerti, cantik, segan, etika, halus, hormat, ikhlas, indah, kasih, (ber)kebudayaan, ber (tata) krama, (ber)khidmat, layak, pantas, prihatin, ramah, rapi, sabar, senonoh, sopan santun, (tata)kesantunan, (tata)susila, kesusilaan, takut, dan takzim.

Dalam kaitan dengan klasifikasi kesantunan tersebut, ada fenomena yang menarik pada pilihan kata yang merujuk kesantunan menurut orang Melayu. Kata *sayo, aku, kamu, kami, tuan, pembangkang, kito, kau, kalian, kito semuanya*, dan *saudara kitose*—bagai kata ganti persona memiliki hubungan erat dengan kesantunan. Kata *sayo, kamu, kami, tuan, kito, kito semuanya, urang kito*, dan *saudara kito* merujuk pada sikap santun (menghormati mitra tutur); sebaliknya kata *aku, kau, pembangkang, kalian, urang kito* lebih mengindikasikan sikap tidak santun terhadap mitra tutur, apapun konteks percakapan atau tuturannya. Untuk menunjukkan ketidaksantunan, mereka dapat menggunakan panggilan berdasarkan asal-usul, misalnya, si Jawo, si Minang, si Batak, dan lainnya.

B. Perbedaan dan Persamaan

Analisis perbandingan arti kesantunan, *unggah-ungguh*, dan linguistik-kesantunan terhadap empat bahasa tersebut

mengungkapkan bahwa pada tingkat pertama, keempat bahasa tersebut memiliki cukup kesamaan. Sebanyak 63 komponen muncul di keempat bahasa tersebut, sementara hanya 17 kategori yang khusus digunakan pada satu atau dua bahasa. Dari komponen yang paling menonjol dan sering terjadi, generalisasi berikut dapat dibuat tentang makna kesantunan dalam empat bahasa yang diteliti. Generalisasi yang dapat disampaikan adalah, 1) Kesantunan mengacu pada dunia luar perilaku pada umumnya; 2) keseringan muncul untuk beberapa aspek tertentu terjadi pada peristiwa bahasa yang khusus dan sangat formal, misalnya *bertutur*, wawancara khusus, penampilan di panggung, reportase di media massa; 3) Perilaku berbahasa yang santun diatur oleh aturan, standar, dan norma-norma yang menunjukkan apa yang benar, tepat, sesuai, dan pantas; 4) Yang mendasari perilaku lahiriah adalah sifat-sifat batin seperti perasaan, tingkat intelektualitas, disposisi, sikap, moral, dan spiritualitas.

Selanjutnya, 5) semua bahasa mengasosiasikan kesantunan dengan estetika, keindahan, karunia, kasih-sayang, dan keanggunan. Misalnya, *elegan*, baik rasa [E], halus, baik budi [I], alus, ayu, gandes, luwes, pantas, ayu [J], beradab, ber(budi) bahasa, pantas [M]. Demikian juga, 6) semua bahasa membuat asosiasi metafora dengan indera untuk menunjuk pada kesantunan, biasanya dilakukan dengan meminjamkan makna kata ke arah yang lebih kecil atau lebih lemah skalanya, misalnya, lembut, halus, mulus, [E], alus, jatmika [J], apik, halus [I], senonoh, takzim [M].

Selanjutnya, 7) semua bahasa menunjukkan bahwa kesantunan adalah sesuatu yang dikembangkan sebagai hasil dari beberapa jenis proses seperti pendidikan, kebijaksanaan, atau kedewasaan (*accomplished*, penyempurnaan [E], budi pakarti [J], budi pekerti [I], tata cara [J & I], hikmat [M]. Namun, kemungkinan menjadi orang yang benar-benar sopan (dalam arti penyempurnaan dari kata) bergantung pada kelas sosial seseorang, dan tempat dimana mereka dilahirkan.

Seseorang yang dilahirkan di desa pinggiran cenderung untuk menggunakan kata-kata yang tidak secara impresif menyatakan kesantunan. Kata *madang* dan *mangan* [J] digunakan oleh masyarakat secara umum (tanpa memedulikan kelas sosial) di wilayah pedesaan di Jawa. Kata *bapak mangan* [bapak makan] dalam bahasa Jawa dialek pedesaan lazim digunakan tanpa bermaksud tidak sopan. Padahal di wilayah perkotaan dan kalangan berpendidikan, kata *mangan* (makan) dipandang tidak santun jika digunakan untuk orang yang lebih tua atau kepada orang yang berstrata sosial lebih tinggi.

Meskipun kesamaan dalam definisi kesantunan, *unggah-ungguh*, dan kesantunan, ada beberapa perbedaan penting yang secara generalitatif berbeda jelas. Walaupun banyak komponen semantik yang sama muncul pada keempat bahasa tersebut, distribusi komponen, frekuensi kejadian, dalam empat bahasa itu berbeda. Artinya, bidang semantik tampaknya menutupi sebagian besar daerah yang sama, namun area fokus yang berbeda dalam bahasa yang berbeda, sehingga menghasilkan gambar yang

berbeda untuk masing-masing bahasa yang terlibat.

C. Indikator Kesantunan

1) Posisi Sosial Relatif

Posisi sosial relatif adalah salah satu fitur yang paling menonjol dari bahasa Jawa. Kata-kata atau morfem yang membentuk kata dalam arti harfiah mereka merujuk ke suatu tempat di stratifikasi pada umumnya (*unggah-ungguh, tata prungguh, empan papan*) atau secara khusus nama tempat yang tinggi (*krama, tata krama, unggah*) atau rendah (*andhap, asor, andhap asor*), atau proses menemukan tempat seseorang dalam stratifikasi (*tepa slira*) dengan mengukur tempat para penutur terhadap yang mitra tutur. Pada tingkat lain, bahasa Jawa juga mengandung kata-kata untuk kesantunan yang tidak mengandung gagasan tempat pada tingkat literal, melainkan konsep ini telah secara inheren terkait dengan kata-kata (misalnya *hurmat, nrima, pasrah, pakewuh, trepsila, welas (asih)*).

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengacu pada posisi sosial relatif lebih sedikit jumlahnya. Hanya dua kata, yaitu *krama* pada kelompok *tata krama*, yang menunjukkan tinggi, dan *hina dina*, yang berhubungan dengan kelas rendah, yang mengandung posisi sosial relatif komponen di tingkat literal. Kelompok lain dari kata-kata mengandung komponen di tingkat asosiatif. Sebagai contoh, kata *hormat, pasrah, segan, sungkan, dan takut* yang semuanya itu berhubungan dengan perilaku dan sikap orang dalam berstatus yang lebih rendah terhadap orang yang berstatus yang lebih tinggi. Sementara kata *belas kasihandan santun* berhubungan

dengan perilaku dan perasaan orang status yang lebih tinggi terhadap orang-orang dari status yang lebih rendah. Dengan kata lain, perasaan segan adalah karakteristik dari orang yang berstatus lebih rendah dalam interaksi dengan orang yang berstatus lebih tinggi,

Bahasa Inggris juga memiliki posisi sosial komponen relatif, tetapi hanya pada tingkat asosiatif. Salah satu makna untuk kesantunan kata adalah "apa yang tepat untuk karakter, posisi, pangkat atau martabat seseorang yang nyata." Tapi sekarang kata-kata tersebut sudah dianggap kuno. Dewasa ini istilah tersebut diganti dengan kata-kata yang berarti, "apa yang cocok atau tepat dalam perilaku atau sikap, apa yang sesuai dengan standar pertuturan yang baik: menghindari sesuatu yang pantas atau menyinggung perasaan orang lain" (Murray, Bradley, Craigie, & Onions, 1933, hal. 107). Dengan demikian referensi posisi sosial relatif telah menghilang dalam pengguna bahasa Inggris sekarang. Selain itu, sejumlah kata mengandung (atau di masa lalu yang terkandung) komponen yang mengacu pada status sosial lebih tinggi atau lebih rendah seseorang, kini cenderung bersifat asosiasiatif, tidak dalam arti harfiah. Misalnya, rasa hormat dan kerendahan hati adalah ciri-ciri karakteristik dari orang status yang lebih rendah, sementara keanggunan, adalah sifat dari orang status yang lebih tinggi—sikap sopan dan ramah yang lebih tepat digunakan pada satu waktu untuk merujuk kepada orang-orang. Sopan dan ramah pada satu waktu digunakan untuk merujuk kepada orang-orang dari status yang lebih tinggi, dan untuk menggambarkan sikap bawahan,

tetapi sekarang dianggap sebagai status neutral. Artinya, sikap sopan dan ramah digunakan tanpa melihat status sosial mitra tutur.

Bahasa Melayu mirip dengan bahasa Indonesia. Posisi sosial relatif tidak terlalu berpengaruh dalam memilih kata-kata yang santun. Masyarakat Melayu lebih memilih makna asosiatif untuk menunjukkan kesantunannya.

Dengan demikian, keempat bahasa tersebut masing-masing memiliki indikator kesantunan tersendiri pada aspek posisi sosial relatif dalam komponen semantik kesantunan. Namun, dalam kesantunan bahasa Jawa, komponen ini jauh lebih sering, lebih harfiah, dan lebih eksplisit dalam mengacu pada posisi sosial relatif.

2) Makna Lahir dan Batin

Perbedaan kedua yang paling jelas dalam konsep kesantunan bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu dengan bahasa Inggris adalah hubungan antara perilaku lahiriah (*surface*) dan batin (*deep*). Hubungan antara lahir dan batin jauh lebih ketat pada masyarakat Indonesia, Jawa dan Melayu Indonesia daripada dalam bahasa Inggris. Apa yang dikatakan santun dalam terminologi bahasa Inggris, misalnya dalam konsepsi Brown & Levinson, Leech, serta Lakoff, tidak selamanya santun dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu. Bertutur secara tidak langsung (*indirect conversation*) dipandang sebagai cara untuk menunjukkan kesantunan dalam bahasa Inggris. Akan tetapi ketidaklangsungan yang bermakna menyindir, ironi, sarkastik justru dipandang tidak santun dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu.

Dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu, aspek batinian (*deep meaning*) lebih penting dari pada aspek lahiriah (*surface meaning*). Hal itulah yang kemudian melahirkan teori implikatur, nggudug lor kena kidul, ngerten (ngertian), nJawa, dan sejenisnya dalam kajian kesantunan bahasa Jawa. Seseorang dikatakan santun apabila mengerti *maksud* (dalam hati) dari pada *makna* literar, dan menggunakannya dalam setiap berbahasa.

Keempat bahasa tersebut semuanya mengandung banyak kata-kata yang memiliki perilaku sebagai komponen. Kesantunan--tidak diragukan lagi adalah persoalan penggunaan bahasa lahiriah dan batiniah. Keempat bahasa tersebut memiliki banyak kata yang mengandung komponen batin. Dalam bahasa Inggris, komponen batinian ini tidak selalu diperlukan tapi merupakan komponen opsional. Sebagai contoh, sementara orang dapat merasa hormat atau khawatir, mereka juga dapat menunjukkan rasa hormat atau perhatian tanpa benar-benar merasa harus menghormati. Apa yang paling mencolok adalah bahwa bahasa Inggris memiliki sangat sedikit kata-kata secara eksplisit yang mengandung komponen moral atau spiritual. Bahasa Inggris memang memiliki banyak kata yang mengandung komponen yang menunjukkan sifat atau karakter (misalnya, *considerate, gentle, kind thoughtful*) yang mengindikasikan moralitas, namun komponen tersebut tidak secara eksplisit hadir dalam pertuturan.

Sebaliknya, bahasa Indonesia, Jawa dan Melayu memiliki banyak kata-kata yang mengandung komponen moral dan / atau spriritual. Dalam bahasa Jawa istilah *jatmika*,

misalnya, adalah sangat jelas. *Jatmika* berkaitan erat dengan kata Sanskerta *Adhyatmika* yang berarti "yang berkaitan dengan jiwa atau semangat Agung", dan merupakan salah satu morfem di bahasa Jawa kuna yang berarti "warna spiritual," mengacu pada "penampilan dan visi dari karakter supernatural". Istilah *jatmika* berarti "ngerti sakdurunge winarah, tajem prang-graitane, dan titis", yang berarti mengetahui sesuatu akan terjadi sebelum benar-benar terjadi. (Zoetmulder, 1982, hal. 733).

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, istilah kesusilaan dan (tata) susila, berasal dari bahasa Jawa *kasusilaan*, (*tata susila*, *trapsila*, dan *silakrama* yang sekarang sudah dianggap usang. Kata *susilakrama* mengacu pada, moralitas, kebajikan, dan ketakwaan. Kata *budipekerti* [I & M] dan *budi pakarti* [J] juga merujuk pada moralitas, perilaku, karakter, dan tingkat sosial tinggi. Istilah lain seperti (h) *alus*, *tata krama*, *ayu*, yang dalam bahasa Indonesia dan Jawa, juga berkaitan dengan moral yang baik.

Dalam bahasa Inggris, sebaliknya, hanya sedikit kata-kata yang mengandung komponen moral atau spiritual. Dengan pengecualian dari aspek kepatutan, kata yang artinya mengandung komponen moral, komponen moral dan spiritual hanya muncul di arti usang (misalnya *civilized*, *mannerly*, *well-mannered*, *refined*) atau dengan kata yang sendiri merujuk lebih ke usia lebih dini, tidak saat ini (misalnya, *chivalrous*). Istilah *chivalrous* yang berarti berbudaya, *sekarang* tidak sering digunakan. Kata itu -jika pun digunakan- lebih merujuk pada perilaku sopan laki-laki terhadap wanita, dan tidak merujuk pada sikap spiritual atau moral.

Demikianlah, dalam bahasa Inggris, hubungan antara makna lahir dan makna batin tampaknya jauh lebih lemah daripada dalam bahasa Indonesia, Jawa dan Melayu. Kesantunan dalam bahasa Inggris tampaknya lebih merujuk pada fitur perilaku permukaan atau perilaku luar. Perilaku luar tidak harus sesuai dengan perasaan batin, keyakinan, dan lain-lain. Apa yang dikatakan sebagai sebuah kesantunan mungkin saja hanya bersifat artifisial dan basa-basi semata bagi masyarakat yang berbahasa Inggris.

3) Tuturan

Seperti disebutkan sebelumnya, bahasa Jawa juga memiliki kata-kata yang langsung merujuk pada penggunaan tingkat bertutur (*basa*, *krama*, *unggah-ungguh*, *tata prungguh*). Selain itu, ada kata-kata lain, misalnya *sungkan* dan *alus*, yang tidak berarti tingkatan bahasa, telah menjadi berkaitan dengan kesantunan dalam pertuturan. Artinya, pilihan kata yang secara inheren merujuk pada sikap santun menjadi tidak santun jika disampaikan tidak dengan sikap *sungkan* dan *alus*. Kata silahkan memang secara inheren santun, tapi jika dituturkan dengan gestur yang tidak sopan, misalnya, dengan mata melotot, maka kata silakan bermakna batin (*deep meaning*) tidak santun.

Dalam bahasa Indonesia dan Melayu modern, kata *berbahasa* berasal dari bahasa *Sanskerta* *bhatsa*, yang berarti 'berbicara' dengan konotasi yang netral dan juga 'untuk bersikap sopan' atau 'untuk berbicara dengan sopan'. Bahasa Indonesia dan Melayu juga memiliki kata lain dan istilah yang berarti kesantunan dan yang mengacu bicara dan bahasa dalam arti harfiah (*budi bahasa*,

bahasa beradat, bahasa sopan santun, berbahasa-bahasa, dan basa-basi). Selain itu, sejumlah kata-kata yang berhubungan dengan berbicara dengan sopan (sungkan, senonoh, halus, dan lain-lain).

Sebaliknya dalam bahasa Inggris, tidak begitu banyak menempatkan leksikon di bidang semantik kesantunan. Masyarakat yang berbahasa Inggris jarang menggunakan istilah yang mengacu langsung ke dalam arti harafiah bahasa, pandai bicara. Masyarakat yang bertuturmenggunakan bahasa Inggris cenderung merujuk kepada orang yang berbicara dengan sopan, ramah, baik, bijaksana, jika mereka berbicara dengan jelas, ringkas, tepat, tidak berbasa-basi.

4) Malu, Kesederhanaan, dan Kerendahan hati

Komponen yang berhubungan erat dengan kesederhanaan dan kerendahan hati jarang terjadi dalam kata-kata bahasa Inggris. Sementara dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu banyak kata-kata dan istilah yang merujuk pada kesederhanaan dan kerendahan hati. Kata pondok—alih-alih bermakna rumah atau gedung, lebih sering digunakan untuk merujuk pada sikap sederhana dan tidak sombong atau rendah hati. Sementara dalam pandangan orang-orang yang berbahasa Inggris, berkata secara *clear* (jelas maknanya, tidak menutupi keadaan yang sebenarnya), mengindikasikan sikap jujur dan tidak berbohong yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan.

5) Aktivitas Mental

Kata-kata dalam semua bahasa menyarankan beberapa jenis aktivitas mental dalam praktek kesantunan. Namun, jenis

aktivitas mental yang paling menonjol bervariasi dalam setiap bahasa. Dalam bahasa Inggris, kata-kata seperti *attentive, caring, concerned, considerate, and thoughtful* menunjukkan aspek kesantunan positif. Sebaliknya, dalam bahasa Jawa, proses mental yang paling menonjol tecermin dalam leksikon yang menunjukkan kesesuaian bersama antarpetutur. Kata *trep, tepa slira, mathuk*, terkait dengan konsep menemukan tempat Anda dengan mengukur diri terhadap yang lain.

6) Kesantunan dalam Empat Budaya

Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa kesantunan lintas-budaya bersifat variatif. Variasi dalam norma-norma kesantunan merujuk pada variasi menurut wilayah geografis, kelas sosial, jenis kelamin, usia dan variabel lain (cf misalnya Kasper, 1990). Namun dalam penelitian ini ditemukan hal yang berbeda. Generalisasi akan berlaku ketika masyarakat dianggap sebagai keseluruhan. Dengan pemikiran ini, konsep kesantunan bergantung pada masing-masing komunitas bertutur.

Kesantunan dalam bahasa Inggris difokuskan pada bahasa Inggris Amerika. Namun demikian, banyak dari generalisasi juga akan berlaku untuk kelompok masyarakat berbahasa Inggris lainnya. Amerika adalah masyarakat individualistis. Oleh karena itu—dalam teori apapun—persoalan individualitas tidak pernah bisa benar-benar diabaikan. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk menghindari segala sesuatu yang dianggap sebagai lemah dalam karakter. Pada sisi ini, konsep Brown & Levinson tentang kesantunan muka negatif dan muka positif,

keinginan untuk menjaga muka, masuk akal untuk kesantunan masyarakat Amerika.

Masyarakat Amerika sangat percaya pada egalitarisme; sebagai hasilnya, mereka berusaha untuk meminimalkan perbedaan di antara mereka, termasuk perbedaan status. Alih-alih Amerika lebih memilih untuk fokus pada membangun kesamaan dan membangun solidaritas melalui simpati, pemahaman, kesepakatan, dan sebagainya. Dengan demikian, budaya Amerika telah digambarkan sebagai budaya kesantunan positif (Kasper; dalam Kuntarto, 1999). Singkatnya, konsep Brown dan Levinson tentang kesantunan positif dan negatif sesuai dengan kesantunan budaya Amerika yang di satu nilai sisi mengurangi jarak sosial atau keakraban; dan di sisi lain, menonjolkan hak untuk tidak dipaksa atau diganggu.

Kesantunan Bahasa Jawa, Melayu, dan Indonesia

Masyarakat Jawa, Melayu, dan Indonesia adalah masyarakat kolektif atau berorientasi kelompok, yang memandang individu sebagai anggota yang saling tergantung dari masyarakat yang lebih luas. Kebutuhan kolektif mengambil prioritas pertama. Apa yang terbaik bagi masyarakat secara keseluruhan pada akhirnya apa yang terbaik untuk setiap anggotanya; kesejahteraan mutlak manusia terkait dengan harmoni sosial dan kesesuaian. Harmoni sosial dan kesesuaian terkait dengan prinsip-prinsip yang sangat menentukan pola sosialisasi Jawa: 1) rukun dan kerjasama, menolakkonflik terbuka, dan hormat; 2) mengetahui tempat diri dan menunjukkan rasa hormat tepat sesuai dengan statusnya. Mengetahui tempat diri dalam struktur sosial penting karena kese-

jahteraan masyarakat tergantung pada anggotanya dalam menemukan tempat mereka dan tinggal di dalamnya. Mencoba untuk keluar dari tempat atau menempatkan diri di yang salah akan menyalahi harmoni kosmik, mengakibatkan gangguan dan kebingungan (Kuntarto, 1999; Magnis-Suseno, 1984). Setiap tindakan yang menunjukkan gangguan atau kurangnya pengendalian diri harus dihindari, dan bahwa perilaku pada umumnya harus sesuai dengan pangkat atau status. Perilaku yang tepat dalam berbicara, penggunaan kata yang tepat dari menurut tingkat *tutur*, menghindari bertutur yang berbelit-belit dan kepura-puraan menunjukkan kesantunan.

Bagi orang Jawa, Melayu, dan Indonesia kesantunan tidak hanya fitur permukaan (*surface*), tetapi sesuatu yang menembus ke orang dalam hati (*deep*). Orang yang santun secara emosional terkendali, dipoles dengan belajar dan kehalusan rohani. Dengan demikian, benar-benar santun dalam bahasa Jawa mencakup semuan, luar dan dalam, lahir dan batin.

Dari deskripsi ini, jelas bahwa kesantunan dalam masyarakat Jawa, Melayu, Indonesia dan Amerika, ditandai dengan beberapa perbedaan mendasar dalam pandangan dunia mereka, yang pada gilirannya, mempengaruhi konsep atau kesantunan dalam masyarakat. Meskipun masyarakat secara fundamental sama dalam memahami nilai menghindari konflik, bertindak tepat bagi seseorang, menghormati dalam tatanan sosial, kejujuran, keadilan, kebaikan, dan simpati, namun cara mereka menetapkan dan memahami nilai-nilai tersebut bervariasi secara signifikan dalam empat bahasa yang

diteliti. Universalitas hanya berlaku pada beberapa aspek kesantunan, tetapi tidak berlaku pada aspek lain. Teori kesantunan barat harus ditempatkan secara proporsional dalam kesantunan-linguistik lintas budaya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mendukung gagasan universalitas konsep kesantunan pada tingkat yang lebih tinggi dari abstraksi. Meskipun empat bahasa mewakili empat budaya yang berbeda, dengan masyarakat penutur bahasa Inggris menjadi sangat berbeda dari orang Jawa, sejumlah besar (63 dari 80) dari komponen semantik-kesantunan muncul pada tiga bahasa, namun tidak muncul dalam bahasa Inggris. Disamping kesamaan pada tiga bahasa (Jawa, Melayu, dan Indonesia), ada juga perbedaan yang jelas. Tujuh belas dari komponen kesantunan yang spesifik muncul pada bahasa Jawa tetapi tidak muncul pada bahasa Melayu dan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dukungan terhadap teori Kasper (1990). Argumen Kasper bahwa strategi yang lebih mendekati kebenaran pada saat ini mungkin dengan membangun jarak menengah, model *data-driven* kesantunan. Demikian juga dengan mode budaya (cf. Holland & Quin, 1987). Kesantunan untuk budaya tertentu mungkin berbeda dengan kesantunan pada budaya lain, dalam aspek dan komponen yang sama. Hal ini menjelaskan bahwa banyak aspek kesantunan yang belum dipahami dengan baik dari teori universalitas.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Berlin, B., & Key, P. (1969). *Basic Color Terms*. Berkeley: University of California Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978.). *Universal in language usage: Politeness Phenomena*. In E.N. Goody (Ed.), *Question and Politeness (pp. 56-289)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- D'Andrsde, R. (1987). *A folk model of the mind*. In D. Holland &N. Quinn (Eds.), *Cultural Models in Language and Thought (pp. 112-148)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendi, A. (1988). *Cross-cultural encounter: "Sur-prises" for American's visiting Indonesia*. Paper presented at the *Summer Workshop an International Coursework*. Honolulu: East West Center.
- Ervin-Tripp, S., Guo, J., & Lambert, M. (1990). Politenesspersuasion in children's control acts. *Journal of Pragmatics* , 14, 307-331.
- Fraser, B. (1990). Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatic* , 14, 219-236.
- Fraser, B., & Nolen, W. (1981). The association of deference with linguistic form. *International Journal of Sociology of Language* , 17, 93-109.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gu, Y. (1990). Politeness phenomena in modern Chinese. *Journal of Pragmatics* , 14:2.

- Heryanto, A. (1990). The making of language: devel-opmentalism in Indonesia. *Prisma* , 50, 40-53.
- Hill, B., Ide, S., Ikuta, S., & Kawasaki, A. (1986). Universals of linguistic politeness: Quantitative Evidence from Japanese and American English. *Journal of Pragmatics* , 10, 347-371.
- Holland, D., & Quinn, N. (Penyunt.). (1987). *Cultural Models In Language and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holland, D., & Skinner, D. (1987). *Prestige and intimacy: The cultural models behind Americans' talk about gender types*. In D. Holland & N. Quinn (Eds), *Cultural models in language and thought* (pp. 78-111). Cambridge: Cambridge University Press.
- Kasper, G. (1990). Linguistic politeness: Current research issues. *Journal of Pragmatics* , 14, 193-218.
- Kridalaksana, H. (1989). *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. . Ende, Flores : Nusa Indah.
- Kuntarto, E. (1996). *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia-Jawa: Kajian Wacana Lisan Bahasa Indonesia*. Disertasi IKIP Malang, tidak diterbitkan.
- Kuntarto, E. (1999). *Strategi Kesantunan Kebahasaan Indonesia Jawa*. Malang: PPS Universitas Negeri.
- Lakoff, R. (1979). Stylistic strategies within a style of grammar. *The Annals of the New York Acade-my of Science* , 327 , 53-78.
- Lakoff, R. (1973). The logic of politeness: Or, minding your p's and q's. In C. Corum, T.C. Chicago: Chicago Linguistic Society. (Smith-Stark, & A. Weiser, Penyunt.)
- Papers form the Ninth Regional Meeting of the Chica go Linguistic Society* , 292-305.
- Lehmann, W. (1976). *Diachronic Semantics*. In Clea Rameh (Ed.), *Georgetown University Roundtable on Languages and Linguistics: Theory and Application* (pp. 1-13). Georgetown: Georgetown University Press.
- Lucy, J. (1992). *Language Diversity and Thought: A Reformulation of the Linguistic Relativity Hypothesis*. New York: Cambridge University Press.
- Lutz, C. (1987). Goals, event, and understanding in Ifaluk emotion theory. (D. Holland , & N. Quinn, Penyunt.) *Cultural Models in Language and Thought* , 290-372.
- MacDonell, A. (1974). *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumoto, Y. (1988). Reexamination of the universality of face: Politeness phenomena in Japanese. *Journal of Pragmatics* , 12, 403-426.
- Murray, J., Bradley, H., Craigie, W., & Onions, C. (1966). *The Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Poel, K., & Walle, L. (1983). Politeness as appropriate behavior: Where East meets West and the classical world meets contemporary society. *Paper presented at The Fourth International Pragmatics Conference*. Kobe, Japan.
- Sweester, E. (1987). The definition of lie: An examination of the folk models underlying a semantic prototype. (D.

- Holland, & N. Quinn, Penyunt.) *Cultural Models In Language and Thought* , 43-66.
- Tomaszyk, J. (1983). On bilingual dictionaries. (R. Hartman, Penyunt.) *Lexicography Principles and Practice* , 41-51.
- Winter, C., & Ranggawarsita, R. (1988). *Kamus Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wolf, J., & Poedjosoedarmo, S. (1982). *Communicative Codes of Central Java*. Ithaca, N.Y.: Cornell University.
- Zoetmulder, P. J. (Penyunt.). (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. S Gravenhage: Martinus Nijhoff.